

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Karakter dapat digambarkan seperti sebuah ciri atau karakteristik yang hanya ada pada diri seseorang individu sehingga menjadikan individu satu dengan individu yang lainnya berbeda. Adanya ragam karakter yang ada pada setiap individu dikarenakan terbentuknya karakter seseorang dipengaruhi berbagai factor, seperti bagaimana pola asuh orangtua dan bagaimana ruang lingkup pertemanan. Selain itu, terbentuknya karakter seseorang tidak bisa jauh dari peran Pendidikan, baik dari lingkup keluarga maupun sekolah. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Sukardjo (2012) yang menjelaskan bahwa manusia dapat dikatakan sebagai *animal educandum* dan *animal educandus* yang memiliki arti bahwa manusia adalah makhluk yang diberikan pendidikan dan memberikan pendidikan, dimana manusia telah dikodratkan sejak lahir sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang selalu berkuat dengan pendidikan.

Selain itu, UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 Tentang Pendidikan Nasional, juga menerangkan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang

demokratis serta bertanggung jawab”.

Dalam proses pengembangan kapasitas siswa yang taat dan takwa kepada Tuhan, berkepribadian adiluhung, keadaan rohani maupun jasmani yang kondusif, cerdas, imajinatif, profesional, memiliki sifat demokrasi dan mampu melaksanakan kewajiban yang ia miliki dengan baik, maka dibentuklah Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang tertulis di Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan dengan berlandaskan pada norma-norma yang ada pada Pancasila yang meliputi keimanan, teras teras, tenggang rasa, disiplin, kerja keras, imajinatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat / komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter di sekolah untuk membantu karakter pada siswa untuk berkembang, juga digaungkan oleh Presiden Republik Indonesia tidak hanya melalui penetapan Perpres saja, tetapi dilakukan juga melalui rapat terbatas secara telekonferensi dari Istana Merdeka yang dilansir oleh republika.co.id tanggal 5 Juni 2020, yang menjelaskan bahwa dalam proses membangun karakter dan mental bangsa, terdapat suatu aspek krusial yang tidak boleh terlewatkan yaitu Pendidikan Karakter.

Meskipun di setiap ranah Pendidikan telah diterapkan Penguatan Pendidikan Karakter, namun faktanya bangsa Indonesia belakangan ini tetap mengalami penurunan dalam aspek moral maupun etika yang cukup parah terutama dikalangan remaja yang memberikan indikasi bahwa terdapat

pergeseran ke arah yang tidak pasti pada jati diri dan karakter bangsa. Dimulai dari maraknya kasus *bullying*, tawuran, pergaulan bebas hingga kasus penyalahgunaan obat-obatan terlarang.

Terdapat beberapa data kasus yang dilakukan oleh remaja, salah satunya adalah data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menyatakan bahwa dalam tahun 2010 sampai tahun 2012 terdapat 301 perkara tawuran pelajar yang terjadi di daerah di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi dan menyebabkan 46 pelajar tewas.

Data dari KPAI tersebut dapat mengindikasikan bahwa karakter cinta damai yang dimiliki oleh peserta didik di usia remaja masih kurang, padahal pada tahun 2010 Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional telah menggaungkan program pengembangan budaya dan karakter bangsa.

Tidak hanya itu, terdapat beberapa kasus lainnya seperti perilaku intoleransi yang terjadi pada kalangan remaja di sekolah. Seperti yang terjadi di Sragen, Jawa Timur pada tahun 2020. Pada kasus ini, seorang peserta didik mengalami perundungan atau *bullying* yang dilakukan oleh seorang aktivis Kerohanian Islam (Rohis) dari SMA 1 Gemolong hanya karena korban tidak mengenakan jilbab atau hijab. Akhir dari kasus perundungan ini adalah korban yang memutuskan untuk pindah ke sekolah yang berada di kota lain. Hal ini tentunya sangat memprihatinkan karena perundungan tersebut terjadi disekolah yang seharusnya menjadi area yang sangat berpengaruh dalam proses pembangunan, pembentukan, dan penguatan karakter toleransi dan keanekaragaman pada siswa.

Rendahnya rasa toleransi dan cinta damai pada seorang siswa, tentunya akan membuat karakter siswa tersebut menjadi kurang toleransi terhadap orang lain dan rasa cinta damainya menjadi kurang sehingga menyebabkan banyaknya bullying dan pertengkaran untuk kedepannya. Selain daripada itu, sejumlah aspek pentingnya toleransi dan cinta damai dalam aktivitas sehari-hari siswa adalah terciptanya perdamaian, meningkatkan rasa persaudaraan dan nasionalisme, memepersatukan perbedaan yang semakin hari sangat jarang dilihat oleh guru itu dibuktikan dengan makin maraknya pembulian, Sara dan tawuran antara pelajar.

Selain di area sekolah, sikap toleransi dan cinta damai juga perlu peserta didik terapkan dimanapun ia berpijak. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara yang multicultural sehingga peserta didik yang merupakan generasi penerus bangsa memiliki sebuah tanggung jawab untuk dapat selalu menjaga keutuhan Indonesia agar terhindar dari kata perpecahan.

Begitu pentingnya Pendidikan karakter sehingga semenjak tahun 2010 pemerintah merilis Gerakan Pendidikan karakter terintegrasi melalui pembelajaran di Sekolah menengah salah satunya adalah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hal ini dikarenakan Sekolah Menengah Kejuruan diharapkan mampu untuk membangun karakter siswa yang mempunyai banyak ide-ide kreatif, beretika, dan mempunyai tata krama yang baik dalam berhubungan dengan masyarakat sehingga siswa yang telah lulus siap bersaing tanpa kecurangan ketika terjun ke dunia industri yang penuh persaingan.

Pada dasarnya Pendidikan tidak hanya memiliki tujuan untuk menciptakan siswa yang pintar saja, namun juga siswa yang memiliki sopan santun dan etika yang baik. Individu yang memiliki etika dan sopan santun merupakan imbas dari diadakannya pendidikan karakter, karena pada dasarnya pendidikan karakter merupakan naungan dari pendidikan budi pekerti yang menjembatani siswa agar dapat berperilaku baik, memiliki sopan santun, kritis dalam berperilaku dan berpikir, mudah diterima dalam sebuah lingkungan, menghindari perilaku perundungan, dan memiliki tanggung jawab yang besar sebagai warga negara.

Cakupan pendidikan karakter terdiri dari pengembangan aspek sosial-emosional, penalaran kognitif dan moral, keterampilan berpikir kritis, bernalar etis, resolusi konflik dan mediasi, pencegahan kekerasan, serta Pendidikan kesehatan.

Menilik begitu berpengaruhnya Pendidikan karakter dalam mengembangkan karakter siswa yang baik, sehingga perlu dilaksanakannya Pendidikan karakter yang terstruktur dan memiliki program yang jelas. Pembentukan program untuk pendidikan karakter bukan sekedar kewajiban dari Kepala Sekolah saja, namun kewajiban dari Guru BK juga. Sesuai dengan yang tercantum pada Permendikbud Nomor 111 tahun 2014, selain itu Perpres Nomor 87 tahun 2017 Pasal 1 tentang PPK juga menyatakan bahwa :

“Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan penglibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional

Revolusi Mental (GNRM)”

maka guru BK juga ikut andil dalam menyatukan rasa, hati, pikiran dan fisik untuk menciptakan siswa yang berkarakter dan berbudi luhur. Berdasarkan hal tersebut, maka guru BK diwajibkan untuk dapat lebih produktif dan lebih peduli dalam ranah bimbingan dan konseling, seperti : jenis layanan bimbingan konseling, bidang layanan, kegiatan pendukung, instrument penilaian, dan media bimbingan konseling. Sehingga dalam pelaksanaannya, guru BK dapat lebih tepat dan cepat dalam memberikan konseling maupun bimbingan kepada siswa.

Terdapat berbagai tahapan yang perlu dilaksanak oleh guru BK sebelum memberikan bimbingan maupun konseling kepada siswa, dan salah satunya adalah penggunaan instrument untuk memperoleh atau mengumpulkan data yang merupakan langkah pertama dalam pelaksanaan proses bimbingan maupun konseling. Instrumen merupakan bagian terpenting sebelum dilakukannya bimbingan, karena dengan instrument guru BK dapat dengan tepat menentukan konseling atau bimbingan apa yang harus diberikan kepada seorang siswa.

Namun, fakta dilapangan menyatakan bahwa banyak sekolah yang belum memiliki instrumen yang tepat untuk menilai karakter siswa. Salah satunya adalah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Denpasar, dari hasil observasi dan wawancara kepada guru BK setempat diperoleh data bahwa dalam penanganan kepada siswa masih sangat kurang efektif. Hal ini dikarenakan dalam pemberian bimbingan atau konseling, guru BK

menggunakan data yang diperoleh dari hasil observasi saja atau hanya melihat hal-hal yang menonjol yang ada pada siswa saja, tanpa mencari lebih dalam terkait asal mula masalah ataupun alasan mengapa seorang siswa dapat melakukan perilaku menyimpang.

Seperti pada kasus minimnya toleransi dan cinta damai yang dimiliki oleh siswa, guru BK hanya memperoleh data dari melihat perilaku siswa yang suka melakukan perundungan dan berkelahi saja tanpa menilik lebih dalam terkait karakter toleransi dan karakter cinta damai yang mereka miliki, hal ini dikarenakan sekolah tidak memiliki instrumen khusus untuk menilai karakter toleransi dan cinta damai pada siswa yang sesuai dengan kebutuhan siswa pada saat ini.

Berdasarkan berbagai masalah yang telah di uraikan diatas, peneliti menilai bahwa perlunya mengembangkan instrumen penilaian karakter toleransi dan cinta damai dengan tujuan agar proses pelayanan Bimbingan Konseling disekolah lebih efektif, sehingga dalam penelitian ini peneliti mengambil judul **“Pengembangan Instrumen Penilaian Karakter Toleransi dan Cinta Damai Bagi Siswa SMK”**.

1.1 Identifikasi Masalah

Beberapa permasalahan yang dapat disimpulkan berdasarkan latar belakang diatas adalah :

- 1.1.1 Masih rendahnya karakter toleransi dan cinta damai yang dimiliki oleh siswa SMK.

1.1.2 Kurangnya instrument guru bimbingan konseling dalam menilai karakter toleransi dan cinta damai pada siswa SMK.

1.2 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti karena terkendala oleh waktu, materi dan kondisi peneliti, sehingga penelitian ini hanya terbatas pada :

- 1.2.1 Terbatas pada pengembangan instrument penilaian karakter Toleransi dan Cinta Damai siswa SMK
- 1.2.2 Pengujian terbatas disekolah penguji.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diperoleh dari deskripsi pada latar belakang diatas, adalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Bagaimana bentuk dan susunan Butir-Butir instrumen penilaian karakter toleransi dan cinta damai untuk Siswa Sekolah Menengah Kejuruan ?
- 1.3.2 Bagaimana validitas konten instrumen penilaian karakter toleransi dan cinta damai Siswa Sekolah Menengah Kejuruan ?
- 1.3.3 Bagaimana validitas empirik instrumen penilaian karakter toleransi dan cinta damai Siswa Sekolah Menengah Kejuruan ?
- 1.3.4 Bagaimana reliabilitas instrument penilaian karakter toleransi dan cinta damai Siswa Sekolah Menengah Kejuruan?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini diperoleh berdasarkan perumusan masalah diatas, yaitu :

- 1.4.1 Menyusun butir-butir instrumen penilaian karakter toleransi dan cinta damai untuk Siswa Sekolah Menengah Kejuruan.
- 1.5.1. Menganalisis dan mengetahui validitas konten instrumen penilaian karakter toleransi dan cinta damai Siswa Sekolah Menengah Kejuruan.
- 1.5.2. Menganalisis dan mengetahui validitas empirik instrumen penilaian karakter toleransi dan cinta damai Siswa Sekolah Menengah Kejuruan.
- 1.5.3. Menganalisis dan mengetahui reliabilitas instrumen karakter toleransi dan cinta damai Siswa Sekolah Menengah Kejuruan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian pengembangan ini memberikan dua manfaat, yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Terdapat beberapa manfaat teoritis yang ada pada penelitian ini, yaitu : 1) keluaran penelitian diharapkan bisa mengembangkan prosedur penilaian karakter mandiri karakter Toleransi dan Cinta Damai siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), 2) keluaran penelitian ini dimungkinkan dapat menjadi pendorong untuk bagi peneliti lain agar dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait persoalan-persoalan yang belum dapat peneliti bahas, dan 3)

penelitian ini diminta untuk bisa menjadi suatu konsep dalam dunia pendidikan yang dapat dijadikan dasar materi maupun kunci dalam menciptakan layanan bimbingan dan konseling yang kreatif dan inovatif.

1.6.2 Manfaat Praktis

Bagi pegiat dunia pendidikan, khususnya guru bimbingan konseling (BK), diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai dasar dalam proses asesmen karakter Toleransi dan Cinta Damai terhadap peserta didik.



uatan yang tidak memihak dan bersikap netral terhadap orang-orang yang memiliki pandangan, sikap, suku, agama, kewarganegaraan dan lain sebagainya, berbeda dari yang kita miliki (Novitasari & Wardani, 2020) dan menurut Kemendiknas, cinta damai adalah tingkah laku, ucapan, dan perbuatan yang membuat orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya (Anggraeni, 2016). Hal inilah yang menyebabkan pentingnya instrumen toleransi dan cinta damai perlu dikembangkan, mengingat Indonesia adalah Negara multicultural.

Produk dirancang untuk mengetahui tingkat karakter toleransi dan cinta damai yang dimiliki oleh siswa SMK. Produk merupakan instrumen berbentuk kuesioner dengan jumlah 30 item untuk instrumen penilaian karakter toleransi dan 18 item untuk instrumen penilaian karakter cinta damai, Berlandaskan dari hasil analisis validitas isi skala pengukuran toleransi dan cinta damai, diketahui bahwa instrumen untuk mengukur karakter toleransi dan cinta damai yang dikembangkan dinyatakan valid. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas, dimana hasil uji validitas empiris menunjukkan bahwa semua item dinyatakan valid baik instrumen penilaian toleransi maupun instrumen penilaian cinta damai dan uji reliabilitas untuk instrumen pengukuran toleransi adalah 0,88 dan instrumen pengukuran cinta damai adalah 0,85. Hal ini menjelaskan bahwa item-item soal pada instrumen pengukuran toleransi dapat digunakan untuk mengukur tingkat toleransi siswa, begitu juga dengan item-item soal pada instrumen pengukuran cinta damai dapat

digunakan untuk mengukur tingkat karakter cinta damai pada siswa.

Manfaat yang diperoleh dari pengembangan instrument karakter toleransi dan karakter cinta damai ini bagi guru sekolah SMK yaitu guru dapat mengetahui tingkat toleransi dan cinta damai yang dimiliki oleh siswa, sehingga jika terdapat siswa yang memiliki tingkat toleransi dan cinta damai yang rendah, guru dapat dengan cekatan memberikan konseling maupun bimbingan guna meningkatkan toleransi dan sikap cinta damai bagi siswa tersebut.

1.1.Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini antara lain :

- a) Penelitian ini hanya melakukan proses pengembangan skala pengukuran toleransi dan cinta damai pada siswa SMK.
- b) Penelitian pengembangan ini dilakukan dengan mengadopsi metode research and development (R&D) oleh Borg and Gall yang telah diadopsi oleh Sugiyono dan dilakukan hanya 7 tahap saja dari 10 tahapan yang ada.
- c) Penelitian ini belum menguji validitas dimensi faktor hanya sebatas item saja.